

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Pada membuat dan merencanakan sebuah karya, penulis sangat memerlukan referensi dan karya terdahulu bertujuan untuk menjadi acuan karya Video dokumenter. Hal tersebut sangat diperlukan agar penulis menemukan sudut pandang yang penting untuk diterapkan ke dalam karya video dokumenter "Mendobrak Batas : Perjuangan Keluarga dan Anak Berkebutuhan Khusus", Berikut beberapa karya terdahulu untuk menjadi referensi penulis.

2.1.1 Film Dokumenter "INSPIRASI" Yayasan pembinaan Anak Cacat



Gambar 2.1 thumbnail film dokumenter "Inspirasi" Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta

Dokumenter pertama berjudul **"INSPIRASI" Yayasan pembinaan Anak Cacat Jakarta** yang menceritakan tentang anak kebutuhan khusus yang berprestasi. Film dokumenter ini, merupakan

karya dari lembayung potret dengan total durasi 23 menit. Dalam

dokumenter ini menjelaskan tentang bagaimana semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak tidak memandang dari status maupun golongan tertentu termasuk anak berkebutuhan khusus. Dalam penayangan ini terdapat anak berkebutuhan khusus yang menjadi inspirasi karena mempunyai banyak prestasi. Kesamaan dalam karya yang ingin penulis buat adalah sama-sama mengangkat tentang pendidikan anak kebutuhan khusus. Tetapi hal yang berbeda dalam sudut pandang pengambilan cerita atau alur dokumenter. Bila dokumenter menceritakan tentang pentingnya pendidikan anak-anak kebutuhan khusus sehingga banyak anak-anak yang bisa menginspirasi masyarakat. Sedangkan penulis akan mengangkat bagaimana perjuangan keluarga Anak Berkebutuhan Khusus mendapatkan hak pendidikannya.

2.1.2 Video Dokumenter Kondisi Pendidikan Luar Biasa di Indonesia

Gambar 2. 2 thumbnail video dokumenter yang berjudul Kondisi Pendidikan Luar Biasa di Indonesia



Sumber: Tangkapan Layar Penulis

Dokumenter kedua dengan judul “ Kondisi Pendidikan Luar Biasa di Indonesia” yang menceritakan tentang kondisi pendidikan luar biasa di Indonesia. Film dokumenter ini, merupakan karya yang dibuat oleh Hendrawan Ilham Mahardika dengan berdurasi 15 menit 13

detik. Dalam dokumenter ini menjelaskan salah satu alasan anak kebutuhan khusus tidak sekolah alasannya yaitu “biaya”. Sekitar 2.000 SLB yang ada di Indonesia, namun 75 persennya merupakan SLB swasta yang menarik biaya lebih mahal. Kesamaan dalam karya yang ingin penulis buat adalah sama-sama membahas tentang bagaimana susahny mendapatkan pendidikan yang tidak mengeluarkan biaya banyak untuk anak berkebutuhan khusus. Namun, hal yang membedakan dalam mengambil visual dan wawancaranya. Dalam karya penulis akan mewawancar tiga orang tua Anak Berkebutuhan khusus untuk menceritakan perjuangan mereka. Pada Karya ini tidak bagus dalam mengambil shot visualnya, penulis akan mengambil visual yang bagus dan memasukan infografis tentang data anak kebutuhan khusus dan data sekolah anak kebutuhan khusus.

2.1.3 Film Dokumenter Menembus Gerbang Pendidikan

Gambar 2. 3 Thumbnail film dokumenter berjudul Menembus Gerbang Pendidikan



Sumber: Tangkapan Layar Penulis

Dokumenter ketiga dengan judul “Menembus Gerbang Pendidikan” yang menceritakan tentang perjuangan siswa dalam menempuh Pendidikan. Film Dokumenter ini merupakan karya yang dibuat oleh Ruliandy Eka putra dan Khaeril Umam dipublikasikan di platform Youtube Team 46 Project dengan durasi 12 menit 55 detik. Karya dokumenter ini menjelaskan tentang Desa Roman yang merupakan salah satu daerah yang kurang disentuh tangan dari pemerintah, daerah yang berada pada pinggiran kota Makassar serta perbatasan langsung dengan Kabupaten Gowa. Sulitnya akses jalan keluar masuk dan kurang memadai menjadi penggambar aktifitas warga Romang Tangaya dalam mengakses transportasi. Ironisnya sekitar 20 siswa sekolah dasar yang bersekolah di SD Kajenjeng juga merasakan perjalanan yang begitu sulit untuk menuju sekolah. Kesamaan dalam video dokumenter ini dengan karya penulis adalah sama-sama membahas bagaimana sulitnya mendapatkan akses dalam mengapai hak pendidikannya. Kalau pada karya ini kesulitan akses dalam kendaraan atau perjalanan. Karya penulis akan membahas sulitnya akses mendapatkan sekolah Anak Berkebutuhan Khusus dikarenakan kurangnya ekonomi dari keluarga. Penulis akan mengambil teknik pengambilan gambar pada karya dokumenter ini. Dari segi wawancaranya, mengikuti kesehariannya kesekolah dan *footage-footage* sekitar lingkungannya.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.1.4 Film Dokumenter *THE SCAVENGERS: Kisah Para Pemulung di Batargebang*

Gambar 2. 4 Thumbnail film dokumenter berjudul The Svavengers :Kisah Para Pemulung di BatarGebang



Sumber : Tangkapan layar penulis

Dokumenter keempat dengan judul “*THE SCAVENGERS : Kisah Para Pemulung si Batargebang* “ yang menceritakan tentang pemulung pembuangan sampah di Jakarta Batargebang, Bekasi. Film dokumenter ini merupakan karya yang dibuat oleh Mahasiswa. Universitas Multimedia Nusantara dan di publikasikan dengan Watchdoc dengan durasi 1 jam. Dokumenter ini menjelaskan bahwa scavenger merupakan sebutan untuk orang yang mengumpulkan barang- barang yang masih memiliki nilai ekonomi yang diambil dari tumpukan sampah. Di Indonesia *scavengers* biasa disebut pemulung. Salah satu lokasi pembuangan sampah Jakarta dan sekitarnya adalah Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang, Bekasi. Luasnya tak kurang dari 117 hektar atau setara 200 lapangan sepak bola. Tumpukan sampahnya membentuk gunung setinggi hampir 40 meter atau setara dengan gedung 10 lantai. Inilah kisah kehidupan para pemulung di lokasi pembuangan sampah terbesar di Indonesia. Kesamaan dokumenter ini dengan karya penulis adalah sama-sama akan membahas bagaimana perjuangan seseorang tersebut dalam mendapatkan hak kehidupan mereka. Karya ini akan berbeda topik

dengan karya penulis namun, alasan penulis mengambil karya ini untuk menjadi acuan pengambilan visual dan pengambilan wawancara. Selain pengambilan gambar, akan dijadikan sebagai acuan untuk editing dokumenter penulis.

2.1.5 Film Dokumenter Miskin Nelayan, Nelayan Miskin | Nestapa Nelayan Cilincing di Negeri Maritim

Gambar 2. 5 Thumbnail film dokumenter berjudul Miskin Nelayan, Nelayan Miskin



Sumber : Tangkapan layar penulis

Dokumenter terakhir, dengan berjudul “Miskin Nelayan, Nelayan Miskin” yang menceritakan kegigihan para nelayan di kecamatan Cilincing. Dokumenter ini dibuat oleh Mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara yang Bernama Jocelyn Valencia Siswanto dan di publikasi dengan Kompas.com dengan durasi 30 menit 14 detik. Dokumenter ini menjelaskan tentang kehidupan beberapa para nelayan yang tidak sejahtera. maka dari itu, dokumenter ini menceritakan bagaimana kegigihan para nelayan di Kecamatan Cilincing untuk tetap melaut demi memenuhi kebutuhan hidup mereka, menyampaikan keluh kesah, sekaligus memberikan Jawaban bagi mereka. Dari karya ini kesamaan pada karya penulis adalah akan membahas bagaimana jerih

payah orang tua agar anaknya tidak merasakan seperti beliau. Selain itu, karya penulis akan mewawancarai beberapa ahli dalam bidangnya seperti karya ini yang mewawancarai beberapa nelayan dan ahlinya, kalau karya penulis akan mewawancarai beberapa orang tua dan beberapa ahli untuk mendukung sebagai informasi ahli.

Tabel 2 1 Karya Tedahulu

No.	Judul Video	Format Video	Bahasan Video
1.	<p>“INSPIRASI” Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta</p>	Dokumenter	<p>Berjudul “ “INSPIRASI” Yayasan pembinaan Anak Cacat Jakarta” yang menceritakan tentang anak kebutuhan khusus yang berprestasi. merupakan karya dari lembayung potret. Dalam Dokumenter ini menjelaskan menjelaskan orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak tidak memandang dari status maupun golongan</p>

			<p>tertentu termasuk anak berkebutuhan khusus. Dalam penayangan ini terdapat anak berkebutuhan khusus yang menjadi inspirasi karena mempunyai banyak prestasi.</p>
2.	Kondisi Pendidikan Luar Biasa di Indonesia	Dokumenter	<p>Berjudul “ Kondisi Pendidikan Luar Biasa di Indonesia” yang menceritakan tentang kondisi pendidikan luar biasa di Indonesia. karya yang dibuat oleh Hendrawan Ilham Mahardika. Karya dokumenter ini menjelaskan salah satu alasan anak kebutuhan khusus tidak sekolah alasannya yaitu “biaya”. Sekitar 2.000 SLB yang ada di Indonesia, namun 75 persennya merupakan SLB swasta yang menarik biaya lebih mahal.</p>

3.	Menembus Gerbang Pendidikan	Dokumenter	Berjudul “menembus Gerbang Pendidikan. karya ini dibuat oleh Team 46 Project. dokumenter ini menceritakan perjuangan siswa dalam menempuh Pendidikan Desa Romang Tengaya, Siswa Romang Tangaya dan SD Inpres Kajenjeng. Dengan sulitnya akses jalan keluar masuk dan kurang memadai. Hal tersebut menjadi salah satu penghambat aktifitas warga Rmang Tangaya yang bersekolah di SD kajenjeng.
4.	“ <i>THE SCAVENGER S</i> : Kisah Para Pemulung si Batargebang	Dokumenter	Berjudul “ <i>THE SCAVENGERS</i> : Kisah Para Pemulung si Batargebang. karya yang dibuat oleh Mahasiswa. Universitas Multimedia Nusantara Bernama Arfinna dan di publikasikan dengan Watchdoc. Dokumenter ini menjelaskan bahwa

		<p><i>scavenger</i> merupakan sebutan untuk orang yang mengumpulkan barang-barang yang masih memiliki nilai ekonomi yang diambil dari tumpukan sampah. Di Indonesia <i>scavengers</i> biasa disebut pemulung. Salah satu lokasi pembuangan sampah Jakarta dan sekitarnya adalah Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Bantargebang, Bekasi.</p> <p>Luasnya tak kurang dari 117 hektar atau setara 200 lapangan sepak bola.</p> <p>Tumpukan sampahnya membentuk gunung setinggi hampir 40 meter atau setara dengan gedung 10 lantai. Inilah kisah kehidupan para pemulung di lokasi pembuangan sampah terbesar di Indonesia.</p>
--	--	---

5.	Miskin Nelayan Miskin	Dokumenter	<p>Berjudul “Miskin Nelayan Miskin”. Karya ini dibuat oleh mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara yang Bernama Jocelyn Valencia Siswanto dan di piblikasi dengan Kompas.com. Dokumenter ini menjelaskan permasalahan dari para nelayan yang tak kunjung usai. maka dari itu, dokumenter ini menceritakan bagaimana kegigihan para nelayan di Kecamatan Cilincing untuk tetap melaut demi memenuhi kebutuhan hidup mereka, menyampaikan keluhan kesah, sekaligus memberikan Jawaban bagi mereka.</p>
----	-----------------------	------------	---

2.2 Konsep yang Digunakan

Dalam pembuatan karya dokumenter ini ada beberapa konsep yang di pakai penulis untuk menjadi acuan dalam pembuatan karya ini, Antara lain:

2.2.1 Film Dokumenter

Film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data (Nichols,2017). Selain itu juga Nichols (2017) menjelaskan dalam buku yang berjudul Introduction to Documentary menuliskan bahwa, dokumenter dibagi menjadi enam kategori, antara lain :

1) *Observational Documentary*

Pada kategori dokumenter ini biasanya menggambarkan kehidupan manusia dengan cara yang realistis dengan menunjukkan situasi kehidupan secara langsung tanpa narasi dalam visualnya.

2) *Reflexive Documentary*

Pada kategori dokumenter ini , pembuat film sangat berperan aktif dalam film tersebut dan sering kalo menggunakan suara mereka dalam narasi. Hal tersebut memiliki tujuan untuk memperlihatkan realitas suatu isu secara lebih komprehensif

3) *Poetic Documentary*

Pada kategori dokumenter ini, menyoroti satu tokoh dalam tema yang diangkat dengan penekanan pada kedalaman suasana dan dampak tanpa mengikuti alur cerita yang konvensional.

4) *Expository Documentary*

Pada kategori dokumenter ini, mengandalkan narasi suara yang menyertai rangkaian gambar dan berfokus pada penyampaian informasi yang deskriptif. kategori ini sudah pasti menggunakan “*Voice over*”

5) *Perfomative Documentary*

Pada kategori dokumenter ini, fokus pada pemahaman yang mendalam tentang isu tertentu. Selain itu, dokumenter ini menekankan hubungan emosional pada pembuat film dengan subjek. Pendekatan ini sering kali diawali dari pengalaman pribadi pembuat.

6) *Participative Documentary*

Pada kategori dokumenter ini, melibatkan individu dalam proses pembuatan dengan menekan pada wawancara. Pebuat film berinteraksi langsung dengan komunitas dan lingkungan yang ditampilkan.

Berdasarkan pengertian di atas maka jenis video dokumenter yang dibuat penulis adalah *expository documentary*. Selain menggunakan pendekatan *expository documentary* video dokumenter ini juga mengadopsi gaya *cinéma vérité* dalam penyusunan ceritanya. *Cinéma vérité* merupakan gaya narasi yang berfokus pada penggambaran realitas secara nyata dan tanpa dibuat-buat. Gaya ini ditandai dengan penggunaan *handheld* yang artinya pengambilan gambar tanpa batas tanpa naskah atau situasi, dan tidak melibatkan karakter di layar. Pendekatan ini memungkinkan penonton untuk secara langsung merasakan unsur-unsur kehidupan subjek melalui peristiwa nyata yang terjadi di lapangan (Masterclass, 2021).

NUSANTARA

Penerapan gaya *cinéma vérité* dalam video dokumenter ini dapat dilihat dari cara penulis merekam kehidupan sehari-hari para narasumber secara langsung dalam situasi masing-masing. Tidak ada pengarahan khusus yang diberikan, penulis membiarkan alur cerita mengalir sendiri untuk menangkap perasaan dan unsur-unsur yang muncul secara nyata. Dengan terlibat langsung di lapangan, penulis tidak hanya merekam gambar, tetapi juga membangun kedekatan emosional yang kuat dengan para narasumber. Pendekatan ini memperkuat penceritaan dokumenter secara visual dan menjadikan pesan yang disampaikan lebih menyentuh serta terasa nyata bagi penonton.

2.2.2 *Visual Storytelling*

Visual Storytelling adalah metafora visual, kapasitas gambar untuk menentukan makna sebuah cerita. Sebuah gambar yang penting memiliki sudut pandang yang ditumpuk dengan nilai emosional, simbol dan pemaknaan konotasi. Tidak ada komponen dalam sebuah gambar yang diambil secara kebetulan setiap komponen, warna, dan bayangan dirancang dengan alasan tertentu untuk mengkomunikasikan sebuah cerita (Prasetyo, Retnowati & Hakim, 2018 p. 204).

Konsep ini sangat relevan untuk dokumenter penulis karena konsep ini memungkinkan penulis untuk menyampaikan kisah yang mendalam dan emosional. Dalam dokumenter ini, gambar bukan hanya ilustrasi tetapi menjadi alat untuk menggambarkan realitas yang dihadapi oleh keluarga dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

2.1.1 Teknik Pengambilan Gambar

Dalam pengambilan gambar sangat berpengaruh dalam menciptakan komunikasi yang diharapkan dari sebuah gambar sebagai Bahasa visual (Setiawan & Triono, 2017 p. 18)

1) *Eye level*

Pada posisi ini pengambilan gambar, kamera ditempatkan sejajar dengan mata subjek sehingga pengambilan gambar dari sudut ini menunjukkan bahwa posisi subjek setara dengan penonton.

2) *High level*

Pada posisi pengambilan gambar kamera diposisikan lebih tinggi dari subjek. Hal tersebut memberikan kesan bahwa subjek memiliki status social yang rendah, tampak lemah dan terabaikan.

3) *Low Angle*

Pada posisi pengambilan gambar, kamera diletakan lebih rendah dari subjek. Membuat subjek terlihat lebih tinggi dibandingkan penonton.

4) *Bird Eye View Angle*

Pada posisi pengambilan gambar ini dilakukan dari ketinggian tertentu dan memberikan perspektif yang luas dari lingkungan dengan objek-objek di bawah terlihat kecil. Pada teknik ini biasanya dipakai menggunakan kameran *drone*.

Tidak hanya itu, teknik pengambilan gambar juga ada dalam videografi antara lain :

1) *Establishing Shot (ES)*

Pengambilan gambar dari jarak yang sangat jauh biasanya untuk menunjukkan lokasi kejadian.

2) *Long Shot (LS)*

Pengambilan gambar yang diambil dari jarak jauh tetapi tidak sejarang *establishing shot*. Hal tersebut digunakan untuk menekankan lingkungan sekitar atau setting dalam suatu adegan.

3) *Medium Shot (MS)*

Pengambilan gambar yang memfokuskan pada actor, biasanya dari pinggang keatas . *Medium shot* paling sering digunakan untuk menampilkan interaksi antara dua aktr yang saling berhadapa

4) *Close-Up (CU)*

Pengambilan gambar ini diambil dari jarak dekat, biasanya focus pada wajah untuk menampilkan ekspresi. Hal ini juga berguna untuk memperhatikan detail objek atau mengarahkan perhatian penonton pada elemen yang penting.

5) *Over The Shoulder Shot*

Pada pengambilan gambar diambil dari sudut pandang seseorang untuk menangkap actor melalui Pundak actor lain, biasanya pengambilan gambar ini digunakan saat actor saling menatapkan muka.

Melalui penjelasan di atas membantu penulis untuk mengambil gambar dalam dokumenter penulis karena setiap jenis pengambilan gambar mempunyai tujuan spesifik yang dapat memperkuat narasi dan emosionalitas dari cerita dokumenter penulis.